

Class Management Design For Conducive And Exciting Learning

Sukhron Ependi Harahap¹

Jangky Dausat²

Niza Fadila³

¹Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: sukhronefendi@gmail.com)

²Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: jangkydausat97@gmail.com)

³Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: nizafadila19@gmail.com)

Abstract: *One key supporting factor for the achievement of learning objectives is good classroom management. Good management will certainly lead to conducive and fun learning. But to create class conditions like that do not necessarily we can do easily when we want to teach, there are steps that must be done before teaching in determining how the desired class pattern. This paper aims to analyze: (1) Things that can deliver the achievement of learning outcomes, (2) Design patterns of classroom management that are conducive and fun (3) the effectiveness of these patterns in achieving learning success. This study uses qualitative research methods using a descriptive analysis approach. Data collection techniques are done by observation, interviews, and study documentation. This research was conducted at MIS Ubudiyah Medan, for 2 months, and with a total of 7 informants. The results showed that: (1) Several things that deliver the achievement of learning success are good learning planning, good implementation, and measurable evaluation, (2) In managing the different classes of teachers there are patterns that use student ability levels, there are who use the type and characteristics of learning, there are also those who use group class patterns, (3) these patterns have indeed been designed by the teacher and after analysis can indeed achieve student learning success when compared to before not doing classroom management design.*

Keywords: *Teachers, Design, Management Class*

Introduction

Suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan menyenangkan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fokus belajar siswa. Kelas yang kondusif meliputi beberapa hal, seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas didalam kelas yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta pencahayaan yang baik pula. Namun selain itu kemampuan guru dalam mengelola kelas juga memiliki pengaruh terhadap suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. (Setyosari, Dwiyoogo, & Malang, 2016). (Ahmad Soleh, Pramono, 1993)

Pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya suatu pembelajaran atau tidak. kelas yang tidak kondusif juga membuat situasi pembelajaran tidak efektif, alhasil membuat siswa tidak bisa maksimal dalam memahami materi pembelajaran, selain itu guru juga akan mengalami kesulitan dalam memberi penjelasan dan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan. (Ahmad Soleh, Pramono, 1993).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pihak sekolah harus melengkapi fasilitas yang dianggap sebagai faktor penyebab kondusifitas kelas. Selain itu seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran yang menarik. Segala cara harus dilakukan guna tercapainya pembelajaran yang kondusif. Baik melalui strategi pembelajaran. Media dan juga metode pembelajaran. Selain itu setiap guru juga harus memahami karakteristik setiap siswa, dan juga menyesuaikan penerapan mengajar sesuai perkembangan teknologi.

Pembelajaran tersebut harus terlaksana dengan baik oleh guru. Hal itu dilakukan agar siswa mampu memenuhi tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa,

terciptanya pembelajaran yang harmonis antara guru dan murid, dan memberikan kemudahan kepada guru untuk mentransfer ilmunya.

Literature Review

Untuk memperkuat pembahasan maka dituliskan ini akan ditopang oleh beberapa literasi yang berkaitan dengan judul pembahasan. Beberapa di antaranya yakni uraian tentang istilah kenyamanan belajar, kondusifitas belajar yang keduanya menjadi uraian seara tidaklangsung tentang peluang dan hambatan dalam proses belajar. Pada subab pembahasan ini juga beberapa riset yang sudah pernah dilakukan terkait dengan keterampilan guru tentang upaya menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

1. Kenyamanan Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa di kelas, di antaranya yaitu kondisi di lingkungan dalam dan luar kelas. Lingkungan sekolah yang nyaman adalah memiliki pepohonan yang rindang, karena ketersediaan oksigen merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan siswa. Kurangnya kadar oksigen bagi siswa akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, menyebabkan konsentrasi siswa dalam belajar menjadi terganggu. Maka pepohonan rindang di sekolah memiliki peran untuk menyuplai kebutuhan oksigen bagi siswa. Semakin rindang pepohonan yang ada di sekolah atau di sekitar kelas, maka suplai oksigen yang dibutuhkan oleh siswa akan semakin memadai. Kemudian, bangunan sekolah yang kokoh dan sehat juga akan membuat siswa merasa nyaman belajar di kelas. Bangunan yang roboh, dibangun dengan asal-asalan tidak layak digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dinding ruang kelas harus kuat (tidak retak), lantai ruang kelas seharusnya datar dan tidak licin, dan langit-langit ruang kelas seharusnya tidak retak (bocor). Selanjutnya, lingkungan di luar kelas atau di sekitar sekolah juga harus mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan bagi siswa. Lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang padat dan berisik, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap, akan sangat mengganggu proses pembelajaran siswa. (Astuti, 2019)

Kenyamanan sebagaimana yang dijelaskan di atas ialah kenyamanan dalam bentuk fisik, namun perlu diketahui bahwa walaupun kondisi fisik memadai namun kondisi non fisik tidak memadai, tentu tidaklah dapat juga memberikan kenyamanan. Keduanya harus saling melengkapi. Kenyamanan dari faktor non fisik dipengaruhi atas kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membebankan, baik kepada siswa maupun kepada guru. Dalam artian pembelajaran harus selalu direkayasa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. (Mintasih, 2016). (Lubis, 2018)

2. Istilah Kondusifitas Belajar

Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang bersifat dinamis. Dinamika proses ini akan tercipta apabila berlangsung dalam suasana kondusif. Suasana kondusif dimaksud adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Situasi dan kondisi mencakup aspek fisik dan psikis. (Mintasih, 2016)

Aspek fisik terdiri dari lingkungan fisik tempat belajar. Sedangkan aspek psikis meliputi kenyamanan dan kesenangan dalam mengikuti proses yang berlangsung. Proses

belajar dan mengajar menentukan terciptanya pembelajaran yang kondusif. Proses yang berlangsung di ruang kelas dalam suasana demokratis dan menggairahkan. Hal ini sangat ditentukan cara dan gaya guru ketika menjalankan pembelajaran. Guru yang simpatik dan demokratis lebih memungkinkan terciptanya suasana belajar kondusif. Siswa merasa dihargai, bebas dari rasa takut bersalah ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. (Safitri & Furqan, 2018)

Method

Penelitian di laksanakan di MIS Ubudiyah Medan, Kecamatan Medan Perjuangan, kota medan sumatera utara. Alasan memilih lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki kareakteristik permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan pada bagian pendahuluan. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya ialah para guru-guru pendidikan di MIS Ubudiyah 3 orang guru.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, maksudnya kegiatan penelitian yang secara naturalistik mencari dan menemukan pengertian, konsep, atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara sederhana penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan analisis deskriptif, yang merupakan usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif tentang fakta dan dimensi dari kasus baik dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, maupun suatu situasi sosial. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. (Moleong, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun tehnik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu penelitian dan pengamat melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya observasi dilakukan selama proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Sedangkan wawancara, menggunakan teknik tidak berstruktur karena peneliti memandang model ini adalah yang paling luwes, dimana subjek diberi kebebasan untuk menguraikan jawabannya dan ungkapan pandangannya secara bebas. Interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat guru mengenai pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Studi dokumentasi dalam hal pengumpulan data studi dokumentasi dilakukan dengan cara audio rekaman dan pengambilan gambar saat proses pembelajaran berlangsung.

Result

Dari penelitian yang dilakukan di MIS Ubudiyah Medan, maka terdapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor Penunjang Ketercapaian Pembelajaran (Analisis Desain Pengelolaan Kelas)

MIS Ubudiyah memandang bahwa dengan adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan sejalan dengan pencapaian hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan kelas termasuk faktor non fisik yang menunjang terciptanya kenyamanan belajar, selain ditunjang juga oleh faktor fisik seperti ruang kelas yang bersih, dan sirkulasi udara yang baik, dan sebagainya. Pengelolaan kelas bukanlah kegiatan yang terjadi begitu saja saat kita mengajar, justru pembelajaran yang belum di mulai haruslah terlebih dahulu

melakukan analisis tentang kesiapan siswa, serta materi yang mau disampaikan sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat.

Mendesain kelas agar tercipta kondisi yang menyenangkan dan kondusif tentu tidaklah mudah, dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk dapat melakukannya. Para guru harus selalu menaruh curiga tentang ketidaknyamanan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Mengapa dikatakan perlu menaruh curiga, sebab fenomenanya banyak di antara guru yang tidak menyadari bahwa sebenarnya pembelajarannya tidak disukai bahkan sangat membosankan bagi peserta didik. Kecurigaan ini merupakan langkah yang disebut dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran. Kegiatan ini merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem instruksional atas dasar keadaan siswa tersebut. (Lubis, 2018).

2. Model desain pengelolaan kelas

Terdapat beberapa model desain pengelolaan kelas yang diterapkan di MIS Ubudiyah Medan, di antaranya yakni *pertama*, model pengelolaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Model ini menghendaki pembagian kelas yang didasarkan pada tingkat kemampuan siswa. Sehingga siswa lebih mudah untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jika siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda berada dalam satu kelas, maka yang terjadi siswa yang dengan kemampuan tinggi akan cepat merasa jenuh, dan begitu juga sebaliknya. Model ini sebenarnya tidaklah mesti harus dengan membedakan kelas, namun bisa juga mengelola tempat duduk mereka masing-masing, Agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif maka guru perlu mendistribusikan posisi duduk mahasiswa yang disesuaikan pada tingkat kemampuannya, atau perlu juga menyeimbangkan posisi duduk mereka dengan melihat kemampuan masing-masing. Siswa dengan kemampuan rendah akan duduk bersama dengan kemampuan rendah. Bahkan dalam teori sekolah inklusif siswa berkebutuhan khusus juga dapat ditempatkan pada kelas yang sama, selama yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran sama dengan yang normal. (M. Anang Sholikhudin, 2017)

Kedua, pengelolaan kelas berdasarkan tipe atau gaya belajar siswa. Terdapat tiga gaya belajar, yakni visual, audio, dan kinestetik. (Lubis, Irwanto, & Harahap, 2019). Kelas yang baik dan menyenangkan ialah kelas yang mampu memfasilitasi semua gaya belajar. Jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja, tentu hal itu sangat menguntungkan bagi mereka dengan gaya belajar audio, sedangkan dengan tipe visual dan kinestetik tentu sangat tidak menguntungkan. Dalam hal ini MIS Ubudiyah Medan selalu ketika di awal memasuki semester baru melakukan tes identifikasi gaya belajar siswa. Tujuannya agar mengetahui sebaran gaya belajar siswa yang ada di kelas. Muaranya tentu akan berpengaruh pada dasar pemilihan metode dan media pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran pun para guru di MIS Ubudiyah selalu mempergunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi dari hari ke hari.

Ketiga, pengelolaan kelas di dasarkan pada jenis dan karakteristik pembelajaran. Pembelajaran yang tujuan pembelajarannya pada hal praktik, maka para guru harus mampu memfasilitasi organ tubuh mereka untuk dapat bergerak mempraktikkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

3. Efektivitas model pengelolaan kelas dan hubungannya dengan prestasi belajar

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan carabelajarnya sendiri.

Beberapa model pengelolaan kelas yang telah diterapkan memang secara umum dapat dikatakan efektif atau tepat sasaran. Namun semua hal itu dapat tercapai mana kala guru-guru mau untuk mendesain pengelolaan kelas dengan sungguh-sungguh. Pengelolaan yang baik itu yang memperhatikan seluruh aspek, baik aspek mental siswa, aspek sarana dan prasarana, aspek kematangan, dan aspek tujuan pencapaian.

Salah satu hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah menyertakan partisipasi siswa didalam kelas. Selain untuk membangun komunikasi dengan siswa, pengajar juga dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan bagi para siswa. Jika situasi ini tidak membangun bias jadi siswa akan merasa canggung berbicara dengan guru dan komunikasi tidak akan berjalan baik. Akibatnya, pengajar juga akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan siswa.

Conclusion

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif ditinjau dari kondisi dan suasana serta upaya pemeliharannya, maka guru selaku pembimbing harus mampu melaksanakan proses pembelajaran tersebut secaramaksimal. Selain itu untuk menciptakan suasana dan kondisi yang efektif dalam pembelajaran harus adanya faktor-faktor pendukung tertentu seperti lingkungan belajar, keahlian guru dalam mengajar, fasilitas dan sarana yang memadai serta kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.

Upaya – upaya tersebut merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal, dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal. Jika pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan tidak menyenangkan bagi peserta didik, peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam belajar, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

References

- Ahmad Soleh, Pramono, S. (1993). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Diklat Service Engine Dan Komponen-Komponennya*. 9(2), 57–64.
- Astuti, I. widyastuti. (2019). *Kajian tentang hubungan kemandirian belajar dan perhatian orangtua dengan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan*. (April), 163–168.
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 7.
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6).
- M. Anang Sholikhudin, H. S. (2017). *Model Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pai*. 2, 291–310.
- Mintasih, D. (2016). Merancang Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal El-Tarbawi*, IX(1), 39–48.
- Safitri, N., & Furqan, C. (2018). *Pengelolaan Kelas Dalam Mencapai Hasil belajar Siswa pada mata Pelajaran Ekonomi*. 3(4), 124–136.
- Setyosari, P., Dwiyoogo, W. D., & Malang, U. N. (2016). *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah*

Menengah Pertama di Ponorogo. 23(April), 10–19.

Moleong, Lexy J., (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta